

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis efektivitas revitalisasi sarana wisata di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dengan menggunakan indikator efektivitas program menurut Campbell (1989), dapat disimpulkan bahwa revitalisasi sarana wisata di TMII tergolong cukup efektif, namun belum optimal dan belum komprehensif dalam meningkatkan daya tarik pengunjung secara berkelanjutan.

Pada indikator keberhasilan program, revitalisasi terbukti mampu memperbaiki kondisi fisik kawasan secara signifikan. Penataan ruang, modernisasi fasilitas, penerapan sistem zonasi, serta penguatan konsep kawasan ramah lingkungan berhasil meningkatkan citra visual dan keteraturan kawasan. Pemulihan jumlah kunjungan pascarevitalisasi menunjukkan adanya kontribusi revitalisasi terhadap peningkatan minat berkunjung. Namun demikian, pemulihan tersebut belum sepenuhnya menyamai capaian sebelum pandemi dan masih bersifat fluktuatif, terutama bergantung pada momentum akhir pekan dan *event* tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi lebih berhasil menciptakan daya tarik awal (*initial attraction*) dibandingkan daya tarik intrinsik yang stabil.

Pada indikator keberhasilan sasaran, revitalisasi telah menjangkau sasaran utama secara umum, yaitu pengunjung. Kawasan menjadi lebih tertib, bersih, dan modern. Namun, kebutuhan spesifik kelompok tertentu seperti lansia, penyandang disabilitas, dan keluarga dengan anak kecil belum sepenuhnya terakomodasi secara optimal, terutama dalam aspek aksesibilitas dan mobilitas internal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sasaran masih bersifat umum (*general target achievement*) dan belum sepenuhnya inklusif.

Pada indikator kepuasan terhadap program, tingkat kepuasan berada pada kategori cukup baik, khususnya dalam aspek visual dan kebersihan kawasan. Akan tetapi, kepuasan belum merata karena masih terdapat kendala dalam mobilitas internal, waktu tunggu transportasi, sistem digitalisasi tiket, serta persepsi *value for money* akibat kenaikan biaya pada momen tertentu. Perbedaan persepsi antara

pengelola dan pengunjung menunjukkan bahwa efektivitas administratif belum sepenuhnya sejalan dengan efektivitas substantif yang dirasakan pengguna.

Pada indikator kesesuaian *input* dan *output*, terdapat kesesuaian pada tingkat perubahan fisik kawasan. Namun, konversi *input* kebijakan dan operasional menjadi *output* pelayanan yang efisien dan nyaman belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan pengelolaan transportasi internal, distribusi parkir, serta inkonsistensi implementasi konsep *green transport* menunjukkan bahwa proses operasional belum sepenuhnya mendukung tujuan peningkatan daya tarik secara fungsional.

Pada indikator pencapaian menyeluruh, revitalisasi berhasil meningkatkan citra kawasan dan membangun kembali *positioning* TMII sebagai destinasi wisata nasional. Akan tetapi, daya tarik yang terbentuk masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya berkelanjutan. Manfaat ekonomi juga belum sepenuhnya terdistribusi secara merata kepada pedagang kecil dan masyarakat sekitar, sehingga efektivitas program dalam dimensi sosial-ekonomi masih terbatas.

Dengan demikian, menjawab rumusan masalah penelitian, revitalisasi sarana wisata di kawasan TMII telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan daya tarik pengunjung, terutama pada aspek fisik, estetika, dan citra kawasan. Namun, peningkatan daya tarik tersebut masih dominan pada level visual dan belum sepenuhnya tertransformasi menjadi pengalaman wisata yang stabil, inklusif, efisien, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, efektivitas revitalisasi dapat dikategorikan cukup efektif tetapi belum optimal secara komprehensif.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai efektivitas revitalisasi sarana wisata di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

### 5.2.1 Saran Praktis

1. Pengelola TMII perlu melakukan optimalisasi sistem transportasi internal melalui penambahan armada, peningkatan frekuensi operasional, serta pengaturan jadwal yang lebih terstruktur, khususnya pada waktu kunjungan tinggi, guna meningkatkan kenyamanan dan efisiensi mobilitas pengunjung.

2. Perlu dilakukan peningkatan aksesibilitas kawasan bagi lansia, penyandang disabilitas, dan keluarga dengan anak kecil melalui penyediaan sarana wisata yang lebih inklusif, penyediaan fasilitas istirahat yang memadai, serta sistem informasi dan penunjuk arah yang lebih jelas dan terintegrasi.
3. Pengelola perlu mengoptimalkan pemanfaatan sarana wisata yang belum beroperasi secara maksimal agar seluruh *output* revitalisasi dapat memberikan manfaat yang merata dan mendukung peningkatan pengalaman wisata secara menyeluruh.
4. Dalam rangka menciptakan daya tarik yang lebih berkelanjutan, TMII disarankan untuk mengembangkan program budaya, atraksi rutin, serta strategi promosi yang mampu menarik kunjungan secara stabil pada hari biasa dan tidak hanya bergantung pada *event* tertentu.
5. Penguatan pemberdayaan UMKM dan pedagang kecil perlu dilakukan agar revitalisasi tidak hanya berdampak pada peningkatan citra kawasan, tetapi juga memberikan manfaat sosial-ekonomi yang lebih merata.

### 5.2.2 Saran Teoritis

1. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk menguji hubungan antara revitalisasi sarana wisata dan keberlanjutan sosial-ekonomi kawasan melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, sehingga dapat diperoleh pengukuran yang lebih terstruktur mengenai dampak revitalisasi terhadap stabilitas kunjungan, kepuasan pengunjung, serta pemerataan manfaat ekonomi.
2. Untuk memperkaya kajian efektivitas dalam konteks administrasi publik, penelitian di masa mendatang dapat mengkaji perbedaan antara efektivitas administratif (berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan program) dan efektivitas substantif (berdasarkan persepsi dan kepuasan pengguna layanan).
3. Penelitian komparatif dengan destinasi wisata nasional lain yang mengalami revitalisasi dapat dilakukan guna memperoleh gambaran *best practices* dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis pelayanan publik.